

SITUASI DIGLOSLIA PADA PENUTUR BAHASA NGAJU DI KECAMATAN KATINGAN TENGAH KABUPATEN KATINGAN KALTENG (DIGLOSLIA SITUATION ON THE NGAJU LANGUAGE SPEAKERS IN KATINGAN REGENCY CENTRAL KATINGAN SUB- DISTRICT OF CENTRAL KALIMANTAN)

Lili Agustina dan Zulkifli

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas
Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend H. Hasan Basry, Kampus Kayutangi, Banjarmasin,
e-mail lili.agustina911@gmail.com

Abstract

Diglosia Situation on the Ngaju language Speakers in Katingan Regency Central Katingan Sub-district of Central Kalimantan. This study aims to determine the language used and to know the diglossia situation on the ngaju language speakers in the Sub-district of Central Katingan of Central Kalimantan. The approach used in this study is descriptive qualitative, using descriptive methods. Data collection techniques in this study is the observation, interviews, literature, engineering record/listen and record engineering. Data on diglossia views of the seven domains, namely the domain of family, the domain of the association, the domain of buying and selling, the religious domain, the domain of government, education domain, and the domain of the profession / occupation. Besides, the data was obtained by language selection, such as from editorials in newspaper, news programs, and folklore. Based on the findings of the research showed that the Ngaju language speakers are bilingual and multilingual. This can be seen with the various languages used and mastery of each Ngaju language speakers. The results of the research based on the domain and the domain of association with friends, showed that still uses the language speakers of its dominating Ngaju, in the domain of buying and selling, seen that the Banjar language more dominant. Functions of English as the language of buying and selling in Sub-district of Central Katingan, Katingan Regency. In the domain of religion, especially the worship in the Church formed the situation of triglosik (Ngaju language use and language Indonesia balanced), while preaching in the Mosque more dominant language as the language of Indonesia (T). The domain of government, education and profession domain domain of situations diglosia happened is more its dominating Indonesia language is using as the language of high range (T), although a less steady diglosia occurred in the domain of education, spoken the learner speakers of language mastery as a result of Indonesia Ngaju, still less steady. Language selections being used in newspaper editorials and newspaper editorials and news programs using high speech. In contrast, folklore dominantly uses language Ngaju even though there also folklores using language Indonesia.

Keywords: diglosia, domain, ngaju language

Abstrak

Situasi Diglosia pada Penutur Bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahasa yang digunakan dan untuk mengetahui situasi diglosia pada penutur bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kepustakaan, teknik rekam/simak dan teknik catat. Data tentang diglosia dilihat dari tujuh ranah, yakni ranah keluarga, ranah pergaulan, ranah transaksi jual beli, ranah agama, ranah pemerintahan, ranah pendidikan, dan ranah profesi/pekerjaan. Selain itu juga, data

diperoleh dari pemilihan bahasa, seperti di editorial surat kabar, siaran berita, dan sastra rakyat. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa penutur bahasa Ngaju merupakan bilingual dan multilingual. Hal ini terlihat dengan beragamnya bahasa yang digunakan dan penguasaan dari masing-masing penutur bahasa Ngaju. Hasil penelitian berdasarkan ranah keluarga dan ranah pergaulan dengan teman sesuku, menunjukkan bahwa masih dominannya penutur menggunakan bahasa Ngaju, dalam ranah transaksi jual beli, terlihat bahwa bahasa Banjar lebih dominan. Fungsi bahasa Banjar sebagai bahasa transaksi jual beli di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan. Dalam ranah agama, khususnya kebaktian di Gereja terbentuk situasi triglosik (penggunaan bahasa Ngaju dan bahasa Indonesia seimbang), sedangkan khotbah di Masjid lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa tinggi (T). Ranah pemerintahan, ranah pendidikan dan ranah profesi, situasi diglosia yang terjadi adalah lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa tinggi (T), walaupun terjadi diglosia yang kurang mantap pada ranah pendidikan yang dituturkan pelajar penutur Ngaju akibat penguasaan bahasa Indonesia yang masih kurang mantap. Pemilihan bahasa yang digunakan dalam editorial surat kabar dan siaran berita menggunakan bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa tinggi (T), sedangkan sastra rakyat lebih dominan menggunakan bahasa Ngaju (R) walaupun terdapat juga menggunakan bahasa Indonesia.

Kata-kata kunci: diglosia, ranah, bahasa ngaju

PENDAHULUAN

Berbagai suku yang terdapat di Kalimantan Tengah termasuk di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan membuat masyarakatnya mengenal ragam bahasa lebih dari satu. Hal ini dapat terlihat, para penutur di Kabupaten Katingan memiliki beragam suku bangsa, seperti suku Dayak, suku Banjar, suku Jawa, dan suku lainnya. Fenomena yang terjadi di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan adalah akibat masyarakat bahasa yang majemuk adalah bahasa pendatang (bahasa Banjar) yang memberikan pengaruh terhadap bahasa pribumi atau bahasa Ngaju/dialek Katingan itu sendiri.

Dengan adanya variasi atau ragam bahasa yang diakibatkan keanekaragaman penutur Indonesia membuat penutur Indonesia harus bisa memilah atau memilih bahasa apa yang akan digunakan. Pemilihan bahasa yang dilakukan oleh penutur bahasa sehingga menyebabkan muncullah situasi berbahasa yang bersifat diglosik dengan memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam situasi yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Ngaju dan mendeskripsikan situasi diglosia pada penutur bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng.

Di Indonesia kita mengenal adanya ragam bahasa bahasa baku meskipun ada satu ragam baku, tetapi juga ditemukan situasi dalam beberapa bahasa, yakni dalam sebuah bahasa ditemukan dua ragam baku yang sama-sama diakui dan dihormati hanya saja berbeda fungsi dan pemakaiannya saja, situasi ini dinamakan diglosia (Sumarsono dan Partana, 2002:36). Istilah diglosia ini pertama kali diperkenalkan oleh Ferguson untuk melukiskan situasi dan fenomena kebahasaan yang terjadi, yakni di negara-negara Swiss, Yunani, Arab dan Haiti.

Istilah diglosia yang dikenalkan oleh Ferguson di atas membahas tentang ragam bahasa yang lebih tinggi atau H (High) dan ragam bahasa rendah L (Low), dengan memperhatikan sembilan topik, yaitu fungsi, prestise, warisan kesusastraan, pemerolehan, standardisasi, stabilitas, gramatika, leksikon, dan fonologi.

Dari penjelasan Ferguson tadi, diglosia kemudian dikembangkan menjadi luas oleh Fishman (dalam Rokhman, 2013:21) yang mengartikan diglosia tidak hanya terdapat di dalam masyarakat aneka bahasa yang secara resmi mengakui beberapa bahasa", dan tidak hanya terdapat di dalam masyarakat yang menggunakan ragam sehari-hari dan klasik, tetapi terdapat

juga dalam masyarakat bahasa yang memakai logat-logat, laras-laras, atau ragam-ragam jenis apapun yang berbeda secara fungsional). Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Fishman dapat diketahui bahwa definisi diglosia tidak hanya dikenakan pada ragam tinggi dan rendah dari bahasa yang sama tetapi juga dikenakan pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun. Bila mengutip dari pendapat Fishman ini, maka istilah diglosia di Kalimantan Tengah tidak hanya adanya beberapa dialek yang digunakan dalam situasi diglosik, tapi adanya bahasa Banjar yang masuk dan digunakan oleh penduduk setempat boleh jadi menggambarkan masyarakat diglosik, walaupun bahasa Banjar bukan satu rumpun bahasa dayak Kalimantan Tengah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini karena pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati/dilihat dari suatu individu, kelompok, dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, rekaman dan dokumentasi, kemudian menganalisis keadaan bahasa masyarakat tutur di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah berdasarkan data yang telah dikumpulkan.
- b. Menganalisis situasi diglosia dalam ranah-ranah pembicaraan masyarakat tutur. Kemudian, data yang sudah dianalisis tersebut masing-masing diklasifikasikan berdasarkan tabel pengumpulan data.
- c. Setelah itu dapat ditarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penutur bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng dapat dikategorikan bahasa daerah, yakni bahasa Ngaju dalam ranah keluarga ini lebih dominan walaupun juga terdapat penggunaan bahasa Banjar dan bahasa Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Ngaju dalam ranah keluarga tergolong bagus untuk pemertahanan bahasa Ngaju. Penutur bahasa Ngaju dapat memilah dan memilih bahasa yang digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu sehingga timbullah situasi berbahasa yang bersifat diglosik. Situasi diglosia dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Tempat : Di rumah

Bahasa : Ngaju dan Banjar

Situasi : Informal

Partisipan : Ibu (42 tahun) dan anak (22 tahun)

Anak : Mai, kueh Sika nah? (Ma, di mana Sika?)

Ibu : Tawa tah, aku bara ndau melai dapur ih. Buhen gau Sika nah? (tidak tahu, aku dari tadi di dapur. Mengapa mencari Sika?)

Anak : Handak misek ih melai kueh Sika mina kunci motor. (mau bertanya di mana Sika menaruh kunci motor)

Ibu : Dengangku kunci motor nah, aku handak hapan motor kau. (dengan aku kunci motor, aku mau pakai motor itu).

Anak : Handak ka kueh **pian** nah? (Mau ke mana Mama?)

Ibu : Aku handak ka pasar sanjulu, mili balut akan kuman. (Aku mau ke pasar sebentar, beli lauk buat makan).

Anak : Balasut lagi andau nah Mai, coba pian mili melai warung indu Wiwin kanih ih, tukep. (harinya masih panas, Ma, coba beli di warung Ibu Wiwin sana saja, dekat).

Pada peristiwa tutur tersebut yang dituturkan oleh anak dan ibunya. Tuturan tersebut terlihat menggunakan bahasa Ngaju dan juga terdapat kosakata bahasa Banjar. Hal ini dapat dilihat anak menggunakan kata ganti *pian* kepada ibunya. Kata ganti *pian* merupakan bahasa Banjar. Kata tersebut digunakan agar lebih santun dan lebih berprestise ketika berbicara kepada ibunya. Perlu diketahui bahwa anak dan ibu ini juga bisa berbahasa Banjar. Oleh sebab itulah, penutur bisa dikatakan bilingual. Pemilihan bahasa Banjar (*pian*) dalam tuturan tersebut adanya faktor sosial, untuk menghormati ibunya.

Bahasa : Indonesia

Situasi : Informal

Partisipan : Ayah (43 tahun), ibu (40 tahun) dan dua anaknya masing-masing berumur 20 dan 18 tahun.

Ibu : Sudah semuanya dimasukan, tidak ada yang ketinggalan kan?

Anak : Sudah semua, Mah, tinggal menunggu Arman.

Ayah : Jam berapa mau berangkat.

Anak : Sebentar lagi, Pah. Arman ke rumah dulu, baru kami berangkat sama-sama.

Dari data keluarga yang suami dan istrinya berprofesi sebagai pegawai negeri. Suami dan istri tersebut berasal dari etnis Ngaju Katingan. Pada hasil pengamatan yang diperoleh, dalam komunikasi sehari-hari keluarga ini menggunakan bahasa Indonesia. Kedua anaknya juga menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang tuannya dan teman-temannya.

Penggunaan bahasa Indonesia yang dikatakan sebagai ragam bahasa tinggi (T) dalam ranah keluarga yang dilakukan oleh keluarga yang berpendidikan tinggi, mereka lebih memilih bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Dari tuturan terlihat bahwa bahasa Indonesia masuk ke dalam ranah rendah, yakni keluarga. Adanya tumpang tindih dalam pemilihan bahasa mengakibatkan situasi diglosia yang kurang mantap pada penutur bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng. Peristiwa bahasa inilah yang mengakibatkan kebocoran atau ketirisan diglosia.

Variabel lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahasa yang digunakan penutur bahasa Ngaju pada ranah keluarga dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan usia penutur bahasa Ngaju digolongkan generasi muda (pelajar) lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa campuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia, sedangkan generasi tua lebih banyak menggunakan bahasa Ngaju dalam berkomunikasi di rumah. Berdasarkan pendidikan, penutur bahasa Ngaju yang berpendidikan tinggi (sarjana) lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia yang lebih berprestise ketika bertutur dengan ayah, ibu dan saudara di rumah.

Ranah Pergaulan

Bahasa yang digunakan bila berbicara dengan teman akrab yang sesuku, maka lebih dominan menggunakan bahasa Ngaju, bila berbicara dengan teman akrab yang tidak sesuku, penutur bahasa Ngaju memilih menggunakan bahasa Banjar dan juga bahasa Indonesia.

Tempat : Di warung
Bahasa : Banjar
Situasi : Informal

- A : Masih lah Mang Apin di PAM, lumayan sudah. (Paman Apin masih di PAM, lumayan sudah)
B : Masih di PAM.
A : Masih, tapi di Kasongan lah.
B : Kan cewenya ngetik (pacarnya mengetik)
A : Kan dulunya travel
B : Kada (tidak)
A : Ampih am kah? biasanya bininya yang selalu ikut. (berhenti ya? biasanya istrinya selalu ikut)
B : Kada, ada pangkalan minyak sehari dapat ja 500, antar. (tidak, ada pangkalan minyak, sehari dapat 500 mengantar)
A : Bini Mang Apin apa gawiannya. (Istri Paman Apin apa pekerjaannya)
B : Kadada (Tidak ada)
A : Adalah anak bini Mang Apin. (Istri Paman Apin ada punya anak)
B : Ada sudah satu tahunan umurnya, tempat Memey sana.

Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh si A etnis Ngaju Katingan dan si B etnis Banjar. Keduanya menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa Banjar ketika berbincang-bincang di warung. Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam santai atau ragam kasual (ragam bahasa rendah). Dari tuturan juga terlihat kosakatanya banyak menggunakan unsur bahasa daerah, walaupun juga terdapat kata *travel* yang merupakan kosakata bahasa Inggris.

Kediglosiaan dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Tempat : Di rumah
Bahasa : Ngaju dan Banjar
Situasi : Informal
Partisipan : Gret (26 tahun) dan Tuti (45 tahun)

- Gret : Bara kueh **pian** na, **Cil**. (Dari mana, Bu)
Tuti : Dumah pasar ih mili manuk. (Datang dari pasar beli ayam)
Gret : Pire rega manuk jikau. (Berapa harga ayam itu)
Tuti : Iæe kilo 35. (Satu kilo 35).

Berdasarkan hasil peristiwa tutur, yang dituturkan oleh Gret yang beretnis Ngaju Katingan dan Tuti yang beretnis Ngaju, terlihat bahwa Gret menggunakan kata *acil* untuk kata ganti Tuti. Dari tuturan juga terlihat Gret menggunakan kata ganti *pian* agar lebih sopan karena Tuti lebih tua daripada Gret. Agar percakapan tambah semakin akrab dan hangat, maka Gret menggunakan campuran bahasa Banjar untuk menghormati orang yang lebih tua dengan menyebut kata *acil*. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Gret menguasai bahasa Ngaju dan juga bisa berbahasa Banjar atau bilingual. Kediglosiaan terlihat bahwa dalam ranah tetangga, penutur bahasa Ngaju menggunakan bahasa daerah atau ragam bahasa rendah (R) agar terjalin keakraban dan rasa kekeluargaan antara Gret dan Tuti ketika bertutur.

Ranah Transaksi Jual Beli

Berdasarkan hasil wawancara dengan penutur bahasa Ngaju dengan penjual dan pembeli maka terlihat pilihan bahasa penutur Ngaju dalam ranah transaksi bervariasi. Bila pedagang

orang yang tidak dikenal penutur bahasa Ngaju lebih banyak menggunakan bahasa Banjar. Bahasa Banjar dijadikan sebagai bahasa transaksi di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

Tempat : Di tempat jualan ayam Pasar Banjar Tumbang Sama
Bahasa : Banjar
Situasi : Informal

Pedagang : Jenis kelamin perempuan, umur 38 tahun, etnis Ngaju

Pembeli : Jenis kelamin perempuan, umur 35 tahun, etnis Banjar

Pembeli : Gasan siapa bacincang ayam. (Buat siapa memotong ayam)

Penjual : Gasan orang tadi. Ma Agus tukarakan nah ayam, sekilo haja Mama Agus ai, nyaman dicincang akan. (Buat orang tadi. Ma Agus beli nah ayam, sekilo saja mama Agus, supaya dipotong).

Pembeli : Berapa sakilo? (Berapa sekilo?)

Penjual : Ayuja 35 mama Agus ai (Biar saja 35 mama Agus)

Pembeli : Berapa harga hati ayam (Berapa harga hati ayam)

Penjual : 2 lima ribu mama Agus ai. (2 lima ribu mama Agus).

Pembeli : 2 hati lah.

Penjual : (sambil membungkuskan hati ayam ke plastik). Jadi bilang orang mama Agus ai aku jual ayam ada BRnya. Uma ai jarku. Aku ni bersih kadeda BR lagi. (Kata orang aku jual ayam ada BRnya. Waduh kataku. Aku bersih tidak ada BR lagi).

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penjual menggunakan bahasa Banjar dan campuran bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dan Banjar sebagai strategi penjual untuk menarik minat pembeli. Dengan begitu, penjual dan pembeli memiliki kedekatan emosional. Penjual menyesuaikan bahasanya dengan pembeli yang beretnis Banjar.

Ragam yang digunakan dalam transaksi jual beli ini adalah ragam usaha dan bisa dikatakan bersifat formal. Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka terjadi fenomena diglosia dengan adanya pebakuan bahasa dalam ranah ini. Bahasa Banjar menduduki fungsi sebagai bahasa transaksi jual beli di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng. Penutur bahasa Ngaju (penjual dan pembeli) dengan fasih menggunakan bahasa Banjar. Dapat dikatakan bahwa bahasa Banjar dijadikan sebagai bahasa transaksi di pasar sedangkan bahasa Ngaju hanya digunakan untuk berkomunikasi sesama saja untuk membangun kekeluargaan dan keakraban (sesuku).

Ranah Agama

Acara kebaktian di Gereja di Kecamatan Katingan Tengah, yakni Tumbang Samba biasanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Ngaju. Bahasa Ngaju dipakai setiap hari minggu tiap bulannya. Penggunaan bahasa Ngaju pada acara kebaktian biasanya sudah jadi peraturan di Gereja Kapakat Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan. Berdasarkan hasil wawancara bahasa Ngaju digunakan untuk melestarikan bahasa Ngaju itu sendiri dan untuk menyampaikan firman Tuhan, selain itu ada kidung pujian yang memang bahasanya menggunakan bahasa Dayak Ngaju. Hal ini wajar saja karena bahasa Ngaju menjadi bahasa kitab suci, yakni kitab perjanjian lama dan perjanjian baru yang ditulis dalam bahasa Ngaju baku pada tahun 1858 (Lambut, 2008). Bahasa Ngaju bisa dikatakan bahasa tinggi dalam ranah keagamaan pada penutur bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Tengah Kalteng. Jadi, dapat dikatakan bahasa Indonesia yang dikatakan ragam bahasa tinggi

(T) dan bahasa Ngaju memiliki peran yang sama dalam kebaktian di Gereja Kapakat. Bahasa Indonesia digunakan dalam acara kebaktian di Gereja, agar jemaat terutama generasi muda dapat memahaminya. Dalam hal ini, situasi diglosia pada penutur atau masyarakat Ngaju dalam ranah agama, khususnya kebaktian di Gereja dengan penggunaan dua bahasa secara seimbang, sehingga terbentuklah masyarakat yang triglosik.

Berdasarkan wawancara dengan penutur bahasa Ngaju yang beragama Islam, pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Ngaju dalam khotbah di Masjid biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Digunakannya bahasa Indonesia yang merupakan ragam tinggi (T) memudahkan untuk dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa situasi diglosia dalam ranah agama, yakni khotbah di Masjid lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai ranah formal dan membangun suasana resmi.

Ranah Pemerintahan

Tempat : Kantor Kecamatan Katingan Tengah

Bahasa : Ngaju dan Indonesia

Situasi : informal ke formal

A : Yogi tige Pak Camat? (Yogi ada Pak Camat?)

B : Palus ih, tige bapak di ruangan kanih. Buhen nah? (masuk saja, ada bapak di ruangnya sana. Mengapa?)

A : Laku tanda tangan akan masu polisi. (minta tanda tangan buat masuk polisi) Pak Camatnya keluar dari ruangnya dan menuju TU.

A : Pak, saya mau mengurus persyaratan masuk polisi, jadi minta pengesahan Bapak.

C : Oh, langsung ke ruangan saya saja.

Pada percakapan tersebut terlihat bahwa pada awalnya penutur A menggunakan bahasa Ngaju dengan penutur B. Penutur A dan B saling kenal atau bisa dikatakan teman (sesuku). Umur mereka tidak jauh berbeda. Oleh sebab itu, mereka menggunakan bahasa Ngaju akan percakapan lebih akrab dan santai. Lalu, penutur B menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu dengan camat seperti yang terlihat pada percakapan di atas. Terlihat bahwa penutur A melakukan alih kode karena adanya partisipan lain.

Jadi, situasi diglosia juga ditentukan oleh lawan bicara (partisipan). Bahasa Indonesia dianggap lebih berprestise, hormat dan sopan bila digunakan untuk orang yang lebih tinggi jabatannya (status sosial) dan juga sangat bergantung pada tempat, yaitu di kantor camat (instansi pemerintahan). Pengkhususan bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Ngaju ini sehingga terjadilah fenomena diglosia. Oleh sebab itu, dalam ranah pemerintahan bahasa Indonesia menduduki fungsi sebagai bahasa tinggi (T) yang membangun suasana formal dan kedinasan. Dalam hal ini, diglosia yang dikemukakan oleh Ferguson berjalan dengan baik. Pembagian fungsi antara ragam bahasa tinggi (T) seharusnya digunakan dalam ragam resmi atau formal, seperti bahasa yang digunakan dalam tempat instansi pemerintah, sedangkan ragam rendah (R) digunakan dalam ragam santai atau tidak formal.

Ranah Pendidikan

Tempat : Tempat ruang guru

Bahasa : Indonesia ragam rendah

Situasi : Formal
Partisipan : Guru (31 tahun) dan siswa (13 tahun)

Siswa : Bu, saya gak tahu ada PR hari ini.
Guru : Iya, kumpulkan sekarang PRnya di meja.
Siswa : *Gimana* saya, Bu. Besok aja bu ya?

Berdasarkan hasil tuturan antara guru dan siswa pada saat di dalam kelas, dituturkan oleh siswa etnis Ngaju dengan gurunya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dalam pemakaian kata *gak*, *gimana*, *aja* yang dituturkan oleh siswa tersebut. Adanya interferensi yang dilakukan oleh siswa tersebut mengakibatkan terjadinya tumpang tindih diglosia di ranah pendidikan ini. Pengaruh bahasa luar, seperti bahasa Jakarta dan lainnya yang sering didengar oleh generasi muda sekarang mengakibatkan pelajar meniru bahasa tersebut. Penguasaan bahasa Indonesia yang belum benar mengakibatkan situasi diglosik masih belum mantap.

Tempat : Di luar kelas
Bahasa : Indonesia dan daerah
Situasi : Informal

Siswa A : Dengar-dengar Ka Beni umpat main bola kena. (Dengar- dengar Ka Beni ikut main bola nanti).
Siswa B : Hah, iyakah, jar siapa? (Hah, yang benar, kata siapa?)
Siswa A : Jar kawan lain (kata teman yang lain)
Siswa B : Kapan jar pertandingannya? (Kapan katanya pertandingannya)
Siswa A : Senin, di Lapangan Satria
Siswa B : Wis, pasti banyak orangnya kena, jam berapa? (wis, pasti banyak nanti orangnya, pukul berapa?)
Siswa A : 2, kam ni kadada liat papan pengumuman kah, di sana ada tulisannya. (Pukul 2, kamu tidak melihat papan pengumuman ya, di sana ada tulisannya)
Siswa B : Koler, hehehe. Kawa diprediksi sudah, sekolah kita jua yang menang. (Malas, hehehe. Dapat diprediksi bahwa sekolah kita juga yang menang)
Siswa A : Nyata ai. (Pasti itu)

Berdasarkan tuturan tersebut terlihat ragam yang digunakan adalah ragam santai atau ragam kasual. Hal ini terlihat dengan pemakaian bahasa Banjar (R) yang berfungsi untuk membangun suasana keakraban dan kesantaian ketika berada di luar kelas. Jadi, situasi diglosia dalam tuturan siswa di kelas menggunakan ragam bahasa rendah (ragam santai), dalam situasi tidak resmi untuk berbincang dengan teman akrab. Terjadi pergeseran bahasa Ngaju yang juga merupakan ragam rendah (R) dalam ranah ini.

Ranah Profesi/Pekerjaan

Tempat : Kantor guru
Bahasa : Indonesia
Situasi : formal
Partisipan : Guru SD (38 tahun) dan ibu (41 tahun)

Ibu : Ibu Susi, Nia ni rencana mau minta izin ke Palangka.
Guru : Berapa hari izinnya.

Ibu : Sekitar tiga hari.

Guru : Oh, tenang aja, Nia ni siswa paling pintar di kelas.

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika ibu (orang tua murid) yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga bertemu dengan guru SD, wali kelas anaknya di sekolah. Penggunaan kata *Ibu Susi* yang dituturkan oleh ibu rumah tangga agar lebih sopan dan menghormati Ibu Susi tadi yang berprofesi sebagai guru anaknya itu. Ibu (yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga) menggunakan bahasa Indonesia dalam bertutur. Hal ini wajar saja, ibu tadi lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah karena dalam situasi formal, yakni di kantor guru. Jadi, dapat dikatakan situasi diglosia, selain ditentukan latar (waktu, tempat dan situasi) juga ditentukan oleh partisipan, yang mencakup pekerjaan (sebagai guru anaknya).

Editorial Surat Kabar

Dalam editorial surat kabar pemilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Ferguson bahwa editorial surat kabar menggunakan ragam bahasa tinggi, yakni bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada surat kabar Tabengan, salah satunya adalah editorial edisi Rabu 30 Juni 2014 yang berjudul Pemerasan TKI di Terminal Khusus Soekarno-Hatta. Jadi, dapat dikatakan dalam surat kabar Tabengan memuat editorial dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Siaran Berita

Pemilihan bahasa yang digunakan dalam siaran berita, yakni *Katambung* pada jam 5 sore dalam acara Tambun Bungai di TVRI Kalimantan Tengah adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipilih karena fungsi prestisenya. Siaran berita merupakan situasi resmi atau formal dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Ferguson, pemilihan bahasa dalam siaran berita menggunakan ragam bahasa tinggi (T), yakni bahasa Indonesia.

Sastra Rakyat

Sastra rakyat salah satunya adalah legenda. Bahasa yang digunakan dalam legenda adalah bahasa Indonesia seperti yang terdapat dalam buku-buku yang berisi legenda-legenda Kalimantan Tengah, yang berjudul Misteri Batu Tungadai dan Air Kehidupan yang disusun oleh MB Rahimsyah. Penggunaan bahasa Indonesia dalam buku ini memudahkan pembaca untuk membaca dan memahami cerita. Akan tetapi, hal ini juga merupakan ketirisan diglosia, seperti yang dikemukakan oleh Ferguson, bahwa sastra rakyat menggunakan ragam bahasa rendah atau bahasa daerah.

Sastra rakyat yang lain adalah karungut. Karungut adalah sastra lisan yang terkenal di Kalimantan Tengah. Bahasa yang digunakan dalam karungut adalah bahasa Ngaju yang dianggap bahasa tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam sastra rakyat Kalimantan Tengah adalah bahasa Ngaju. Diglosia dalam sastra rakyat sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ferguson.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Situasi diglosia pada ranah keluarga ini dipengaruhi oleh profesi penutur. Bahasa Ngaju digunakan ketika berbicara di rumah walaupun ada yang menggunakan bahasa Indonesia

dan bahasa Banjar untuk komunikasi di rumah sehari-hari, khususnya keluarga yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan pedagang.

- 2) Situasi diglosia pada ranah pergaulan, pemilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Banjar. Bahasa Ngaju akan digunakan bila lawan tuturnya adalah teman sesuku.
- 3) Pada situasi diglosia pada ranah transaksi jual beli lebih didominasi oleh bahasa Banjar. Bahasa Banjar dijadikan sebagai bahasa transaksi yang dipakai oleh penutur bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng.
- 4) Pada situasi diglosia pada ranah agama, khususnya kebaktian di Gereja bahasa Ngaju dan bahasa Indonesia mempunyai fungsi dan dan sama sebagai ragam bahasa tinggi (T) sehingga terbentuklah masyarakat yang triglosik. Dalam khotbah di Masjid lebih dominan digunakan bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa tinggi (T).
- 5) Pada ranah pemerintahan, pendidikan dan pekerjaan/profesi, situasi diglosia ini terlihat dengan pemilihan bahasa yang digunakan penutur bahasa Ngaju adalah bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa tinggi (T) walaupun terdapat diglosia yang kurang mantap dalam ranah pendidikan, yakni penguasaan pelajar yang kurang mantap dalam menggunakan bahasa Indonesia.
- 6) Pemilihan bahasa yang digunakan dalam editorial surat kabar dan siaran berita di TVRI Kalimantan Tengah adalah bahasa Indonesia atau ragam bahasa tinggi (T). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi digunakan dalam situasi resmi atau formal.
- 7) Bahasa yang digunakan dalam sastra rakyat lebih dominan menggunakan bahasa daerah atau ragam rendah (R) walaupun terdapat buku yang berisi legenda Kalimantan Tengah yang diterbitkan menggunakan bahasa Indonesia.

Saran

1. Dianjurkan bagi penutur bahasa Ngaju agar lebih intens dalam menggunakan bahasa Ngaju dalam lingkungan keluarga. Bahasa Ngaju sebagai bahasa daerah sudah sepatutnya dipakai sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai ragam santai dan kekeluargaan. Bahasa Indonesia juga selayaknya dipakai sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi.
2. Kepada generasi muda (pelajar) diharapkan dapat bangga menggunakan bahasa Ngaju dan berusaha untuk mempertahankannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Lambut, M.P 2008. *Peta dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Dayak di Kalimantan Tengah dan Bahasa-Bahasa Dayak di Seluruh Borneo-Kalimantan*. Makalah yang disajikan dalam Semiloka Festival Adat Dayak Kalimantan. Palangka Raya.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik, Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).